

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, karakter, dan bahasa individu, serta berkontribusi pada kehidupan sosial (Dasic et al., 2022). Selain mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir ilmiah, dan spiritual, pendidikan juga mendukung pembangunan nasional. Di Indonesia, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berperan dalam mendidik generasi muda, terutama melalui pengajaran agama dan pembentukan karakter. Dengan elemen khas seperti pondokan, kyai, santri, masjid, dan Kitab Kuning, pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang mendalam. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pesantren bertujuan untuk menanamkan keimanan, mengajarkan akhlak mulia, serta menerapkan nilai-nilai luhur bangsa.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran penting dalam mengajarkan agama dan nilai-nilai moral (Mastuhu, 2015). Sebagai pusat pendidikan Islam, pesantren berfokus pada *tafaqquh fi al-din* dan penyebaran ilmu. Dalam proses pembelajaran, pesantren secara historis mengandalkan berbagai sumber literatur keislaman, terutama *Kitab Kuning*, yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Keberadaan literatur tersebut menunjukkan bahwa tradisi intelektual di pesantren tidak hanya berlangsung melalui pengajaran langsung, tetapi juga melalui kajian teks keislaman yang mendukung pemahaman ilmu agama secara mendalam (Rifa'i & Subchi, 2020).

Dalam hal ini, perpustakaan pesantren memiliki peran signifikan sebagai pusat pengetahuan dan elemen kunci dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Perpustakaan menyediakan akses terhadap literasi dan informasi berkualitas, yang membantu pengguna terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Connaway et al., 2023). Keberadaan perpustakaan di pesantren

memungkinkan santri mengakses koleksi penting untuk pengembangan ilmu dan keterampilan. Sebagian besar koleksi perpustakaan pesantren berfokus pada literatur keislaman, termasuk Kitab Kuning, yang menjadi sumber utama dalam tradisi keilmuan Islam. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Kitab Kuning diakui sebagai karya keislaman dalam bahasa Arab atau lainnya yang menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran di pesantren.

Pengolahan koleksi berbahasa Arab di perpustakaan mencakup proses katalogisasi, klasifikasi, dan analisis subjek yang bertujuan untuk memudahkan penelusuran informasi oleh pengguna. Katalogisasi melibatkan deskripsi bibliografis yang akurat, termasuk transliterasi judul dan nama pengarang dari aksara Arab ke Latin. Menurut Yulianah & Fathurrahman (2024), tantangan dalam katalogisasi bahan pustaka berbahasa Arab antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai bahasa Arab dan penggunaan sistem klasifikasi yang kurang sesuai untuk literatur Arab. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan pustakawan untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab.

Sistem klasifikasi yang digunakan di perpustakaan pesantren di Sumatera Barat masih bervariasi. Seperti Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan, menerapkan sistem klasifikasi berbasis kode rak (2x1 hingga 2x9) untuk koleksi berbahasa Arab. Sementara itu, pesantren lain, seperti Thawalib Parabek, telah mengadopsi sistem otomasi perpustakaan dan dikelola oleh pustakawan dengan latar belakang pendidikan formal di bidang perpustakaan. Namun, sebagian besar perpustakaan pesantren masih menghadapi tantangan, terutama dalam standar katalogisasi yang belum baku serta keterbatasan tenaga pustakawan yang memahami sistem klasifikasi khusus untuk literatur Islam.

Klasifikasi berfungsi untuk mengelompokkan bahan pustaka berdasarkan subjek atau pokok persoalan yang dibahas, sehingga memudahkan penempatan dan penemuan kembali informasi. Namun, penerapan sistem klasifikasi umum seperti

Dewey Decimal Classification (DDC) sering kali kurang sesuai untuk literatur Islam dan bahasa Arab. Menurut Amanda (2024), bahwa adaptasi sistem klasifikasi DDC untuk Islam diperlukan agar dapat mengakomodasi kebutuhan khusus dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab. Sistem yang disesuaikan akan membantu menciptakan struktur pengelompokan yang lebih relevan dengan materi keislaman.

Analisis subjek melibatkan penentuan tajuk subjek yang tepat untuk setiap bahan pustaka, yang menjadi kunci dalam proses penelusuran informasi. Kesulitan dalam menentukan tajuk subjek yang sesuai untuk literatur berbahasa Arab dapat menghambat akses pengguna terhadap informasi yang dibutuhkan. Menurut Ahmad (2009), pentingnya pemahaman mendalam terhadap isi bahan pustaka berbahasa Arab untuk melakukan analisis subjek yang akurat. Dengan pengolahan yang tepat melalui katalogisasi, klasifikasi, dan analisis subjek yang sesuai, perpustakaan dapat meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan koleksi berbahasa Arab oleh pengguna.

Fenomena perbedaan dalam penentuan subjek dan nomor klasifikasi antara pustakawan di pesantren memang terjadi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya standar yang seragam dalam pengolahan koleksi, sehingga pustakawan dengan latar belakang pendidikan berbeda memiliki cara masing-masing dalam mengklasifikasikan buku. Sebagai contoh yang terjadi di perpustakaan Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan, sebuah kitab tafsir berbahasa Arab bisa diklasifikasikan di bawah kategori 2x3 (ilmu tafsir) oleh satu pustakawan, sementara pustakawan lain mengkategorikannya di bawah 2x1 (ilmu Al-Qur'an) karena melihatnya sebagai bagian dari studi Al-Qur'an secara umum.

Berdasarkan observasi awal di Perpustakaan Pondok Pesantren MTI Kapau, meskipun ukurannya setara dengan ruang kelas standar dan relatif kecil, perpustakaan ini mampu menyediakan berbagai literatur dan buku yang menunjang pembelajaran santri, khususnya literatur Arab. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut,

Sebenarnya, koleksi buku berbahasa Arab di perpustakaan kita masih banyak yang belum diolah dengan baik, banyak yang belum punya katalog atau label yang jelas, jadi agak susah dicari atau diidentifikasi. Salah satu kendalanya karena belum ada panduan khusus buat mengolah koleksi berbahasa Arab, jadi kadang Ibu bingung harus mulai dari mana. Soal nama pengarang juga jadi tantangan sendiri, apalagi kalau namanya panjang, butuh waktu lebih buat memastikan penulisan yang benar biar nggak salah masukin ke katalog. Ditambah lagi, Ibu bukan dari jurusan Ilmu Perpustakaan, jadi ada beberapa hal teknis yang masih harus banyak Ibu pelajari. Tapi di sisi lain, pengalaman ini juga bikin Ibu lebih paham soal pentingnya pengelolaan koleksi yang lebih rapi. Kalau ada sistem yang lebih jelas dan panduan yang lebih lengkap, pasti bakal lebih gampang buat mengolah koleksi ini biar bisa dimanfaatkan dengan lebih baik.

(Renti, 05 September 2024)

Observasi juga dilakukan di Perpustakaan Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam, yang memiliki ukuran ruang setara dengan tiga ruang kelas besar. Perpustakaan ini menyediakan ruang yang memadai untuk membaca, penelitian, dan diskusi bagi santri dan pengajar. Meskipun kegiatan pengolahan koleksi telah berjalan sesuai dengan SOP, dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut,

Dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab, jujur aja kakak sering nemuin kendala, apalagi kalau pustakawan baru ikut terlibat. Tantangan utamanya biasanya ada di ketidaksesuaian saat menentukan unsur nama dalam bahasa Arab. Misalnya, nama Ibn Taymiyyah ada yang menulis sebagai Ibn Taymiyyah, ada juga Taqiyyuddin Ahmad Ibn Taymiyyah, sehingga satu buku bisa muncul dengan nama yang berbeda di katalog. Penentuan transliterasi juga kadang berbeda. Contohnya, kitab *الفقه الإسلامي وأدلته* ada yang menulis *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, ada juga *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Karena belum ada panduan standar, pengolahan koleksi jadi tidak seragam, membuat pencarian lebih sulit. Tapi kalau ada pedoman yang jelas, pasti prosesnya bakal lebih rapi dan terstruktur.

(Hasbi, 05 September 2024)

Selain itu, observasi di Perpustakaan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan, yang memiliki ukuran setara dengan satu ruangan kelas dan menyimpan koleksi lengkap termasuk koleksi bahasa Arab, juga mengungkapkan tantangan serupa. Sesuai dengan kutipan wawancara berikut,

Dalam mengolah koleksi berbahasa Arab, ustadzah sering menghadapi tantangan, terutama dalam hal klasifikasi dan pembuatan katalog, apalagi untuk buku-buku dengan tema yang luas dan kompleks. Karena belum ada panduan yang jelas, kadang sulit menentukan kategori atau subjek yang paling tepat, sehingga bisa memengaruhi kemudahan pengguna dalam menemukan informasi yang mereka butuhkan. Meskipun ustadzah bukan lulusan dari jurusan Ilmu Perpustakaan, pengalaman ini justru menjadi kesempatan untuk terus belajar dan memahami lebih dalam tentang pengelolaan informasi. Dengan adanya sistem yang lebih jelas dan panduan yang terstandarisasi, ustadzah yakin pengolahan koleksi berbahasa Arab bisa menjadi lebih rapi dan bermanfaat bagi banyak orang.

(Jasminar, 12 September 2024)

Berdasarkan tiga observasi awal yang dilakukan di Perpustakaan Pondok Pesantren MTI Kapau, Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Agam, dan Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Pakan Sinayan, dapat disimpulkan bahwa pengolahan koleksi berbahasa Arab di perpustakaan pesantren menghadapi tantangan serupa, yaitu kurangnya pedoman atau panduan yang jelas dalam pengolahan koleksi tersebut. Para pustakawan mengungkapkan kesulitan dalam mengelola koleksi berbahasa Arab, terutama dalam hal katalogisasi, klasifikasi, dan penentuan subjek yang sesuai. Ketidakteraturan dalam penentuan nama, kaligrafi, dan transliterasi, serta ketiadaan standar yang konsisten untuk pengolahan koleksi, mengakibatkan proses pengelolaan menjadi tidak terstruktur dan membingungkan pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan buku panduan atau sumber daya lain yang dapat memberikan petunjuk yang jelas dan terstruktur dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab, agar proses pengolahan koleksi lebih efisien dan aksesibilitas informasi bagi pengguna dapat meningkat.

Masalah yang dihadapi oleh perpustakaan pesantren, khususnya dalam pengolahan koleksi berbahasa Arab, berdampak langsung pada peran perpustakaan sebagai pusat pendidikan dan pengembangan intelektual santri. Kendala seperti kurangnya standar yang jelas dalam katalogisasi, klasifikasi, dan analisis subjek, serta minimnya aksesibilitas terhadap koleksi inti seperti Kitab Kuning, mengurangi efektivitas perpustakaan dalam mendukung pembelajaran berbasis tradisi keilmuan Islam. Maka diperlukan solusi yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga berorientasi pada pengguna, sehingga perpustakaan dapat berfungsi optimal.

Pendekatan *Design Thinking Stanford* dipilih sebagai metode utama untuk menyelesaikan masalah ini karena pendekatan ini bersifat *human-centered* dan berfokus pada pengembangan solusi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, yaitu santri, pengajar, dan pustakawan. *Design Thinking* memiliki lima tahap: *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Testing*, yang semuanya dirancang untuk memahami kebutuhan mendalam pengguna, mendefinisikan masalah utama, menciptakan ide-ide kreatif, serta menguji solusi yang relevan secara praktis.

Penggunaan standar internasional seperti MARC 21 menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan pengolahan koleksi berbahasa Arab di perpustakaan pesantren. Standar ini memungkinkan deskripsi bibliografis yang lebih terstruktur dan konsisten, yang sangat diperlukan dalam menangani kompleksitas literatur Arab. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Ahmad (2009), implementasi MARC 21 di lingkungan perpustakaan pesantren menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kebutuhan akan panduan yang spesifik dan terstruktur. Tanpa adanya panduan yang disesuaikan dengan karakteristik koleksi keislaman, upaya untuk menerapkan standar ini menjadi kurang efektif dan sulit diintegrasikan dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, penelitian oleh Yulianah & Fathurrahman (2024), menyoroti bahwa kurangnya akses yang mudah terhadap koleksi berbahasa Arab dapat menghambat fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan

intelektual. Ketiadaan sistem katalog yang mendukung pencarian dalam aksara Arab dan transliterasi juga memperburuk situasi ini. Perpustakaan pesantren yang seharusnya menjadi ruang diskusi, penelitian, dan pengembangan pemikiran Islam, sering kali tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh santri dan pengajar karena kendala aksesibilitas ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya pengembangan panduan inovatif yang mengombinasikan standar *Machine-Readable Catataloguing* (MARC 21) dengan adaptasi lokal sesuai kebutuhan pesantren. Panduan ini harus mencakup aspek-aspek praktis seperti transliterasi yang konsisten, klasifikasi berbasis *Dewey Decimal Classification* (DDC) yang disesuaikan untuk literatur Islam, dan deskripsi bibliografis yang komprehensif. Dengan demikian, perpustakaan dapat berfungsi optimal sebagai pusat sumber belajar yang mendukung kurikulum pesantren, memperkaya wawasan santri, dan memperkuat tradisi keilmuan Islam di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Inovasi Pengolahan Koleksi Berbahasa Arab pada Perpustakaan Pondok Pesantren di Sumatera Barat dengan Pendekatan *Design Thinking Stanford*."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat ditarik adalah bagaimana mengembangkan panduan inovatif pengolahan koleksi berbahasa Arab. Fokus dari rumusan masalah ini adalah bagaimana merancang sebuah buku panduan yang valid, praktis, dan efektif untuk membantu pustakawan di perpustakaan pesantren dalam mengelola koleksi berbahasa Arab tersebut. Dengan panduan yang jelas, diharapkan pengelolaan koleksi dapat lebih terstruktur, meningkatkan aksesibilitas informasi, dan mendukung proses belajar mengajar di lingkungan pesantren secara optimal.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini sangat diperlukan karena saat ini belum tersedia buku panduan khusus yang mengatur pengolahan koleksi berbahasa Arab pada perpustakaan pondok pesantren di Sumatera Barat. Ketidakhadiran panduan tersebut menyulitkan para pustakawan dalam mengelola koleksi berbahasa Arab secara optimal. Oleh karena itu, dengan adanya buku panduan pengolahan koleksi berbahasa Arab ini, pustakawan akan lebih mudah dalam menjalankan tugasnya, baik dalam hal klasifikasi, katalogisasi, dan analisis subjek. Buku panduan ini tidak hanya akan menjadi panduan praktis, tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengolahan koleksi berbahasa Arab di perpustakaan, sehingga koleksi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna perpustakaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ketika tujuan penelitian ini tercapai. Manfaat yang dapat kita temukan ketika tujuan penelitian ini tercapai dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur akademik terkait pengelolaan koleksi perpustakaan, khususnya koleksi berbahasa Arab. Penelitian ini memperkaya wawasan tentang penerapan metode *Design Thinking* dalam konteks pengelolaan perpustakaan pesantren, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pustakawan: Buku panduan yang dikembangkan dari penelitian ini akan membantu pustakawan dalam menjalankan tugas pengelolaan koleksi secara lebih terstruktur, efisien, dan sesuai dengan standar yang jelas.

- b. Bagi Pesantren: Perpustakaan pesantren akan mampu menyediakan layanan koleksi berbahasa Arab yang lebih baik, mendukung proses belajar mengajar, dan meningkatkan aksesibilitas koleksi penting seperti Kitab Kuning.
- c. Bagi Santri: Santri sebagai pengguna perpustakaan akan lebih mudah menemukan dan memanfaatkan koleksi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG